

## REPUTASI AUDITOR MEMODERASI CASH HOLDING TERHADAP PERATAAN LABA

**Ni Made Sintya Surya Dewi<sup>1</sup>**  
**I Gusti Putu Eka Rustiana Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

<sup>1</sup>sintyasuryadewi@unmas.ac.id

<sup>2</sup>rustiana\_dewi@unmas.ac.id

### Abstract

*Income smoothing is one of earnings management pattern, managed by fund manager to reduce profit fluctuations to aim profit stable graph during certain period. Its purpose to prevent investor misunderstood of a company value. It's necessary for investor to notice each factor that could affect income smoothing to prevent Investor from such an taking self advantage by fund manager. This research has purpose to get empirical evidence about correlation affect of cash holding to moderation income smoothing by auditor reputation. This research was done by bankers company in BEI. Sample of this research was all listed company in BEI started from 2019-2021. Total sample was 27 companies with 81 observation activities. Sample determinations used non-probability method sampling with purposive sampling. Analytics data used was logistic regression analysis. Based on analysis, the result was cash holding is not affected to income smoothing, in the other than auditor reputation was proved that it couldn't moderate affect cash holding on income smoothing.*

**Keywords:** Auditor Reputation, Cash Holding, Income Smoothing

### I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi unsur penting di dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak (baik pihak intern maupun ekstern perusahaan). Sangat krusialnya informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan ini, membuat penyajian laporan keuangan hendaknya disampaikan sesuai dengan kondisi riil yang perusahaan alami. Namun dalam praktiknya, banyak perusahaan yang justru memanipulasi laporan keuangannya untuk bisa mengelabui para pengguna laporan keuangan ini. Satu diantara tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan yaitu perataan laba. Perataan laba adalah proses manipulasi pelaporan laba perusahaan agar terlihat *smooth* dalam kurun waktu tertentu. Satu dari sekian banyak kasus terjadi di Indonesia misalkan kasus yang menimpa perusahaan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanartha. Otoritas Jasa Keuangan melalui Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Nomor KEP-71/D.05/2022 tanggal 5 Desember 2022 telah mencabut izin usaha PT

Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha. Pencabutan izin usaha karena perusahaan tidak dapat memenuhi ketentuan yang menjadi penyebab dikenainya sanksi Pembatasan Kegiatan Usaha (PKU) (OJK, 2022). Perusahaan asuransi ini disebut memanipulasi laporan keuangan. Saat dilakukan audit terhadap keuangan Wanaartha Life, kantor akuntan publik menemukan ada polis yang tidak tercatat. Sehingga terjadi perbedaan laporan keuangan sebelum dan sesudah diaudit oleh KAP.

**Tabel 1. Data Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah dilakukan Audit**

	<b>Sebelum Audit</b>	<b>Sesudah Audit</b>
Kewajiban	Rp 3,7triliun	Rp 15,84triliun
Aset	Rp 4,7triliun	Rp 5,68triliun
Ekuitas	Rp 944Miliar	Negatif 10,2triliun

Sumber: Katadata (2022)

Kecurangan yang dilakukan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha tidak hanya merugikan nasabah sebagai pemegang polis, tetapi juga merugikan banyak pihak yang memerlukan data laporan keuangan perusahaan. Sangat pentingnya data yang ada di laporan keuangan ini membuat penulis tertarik untuk melakukan riset lebih lanjut terkait perilaku perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya. Perataan laba adalah bagian manajemen laba yang bertujuan untuk memperkecil fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan sehingga laba semakin terlihat *smooth* dalam kurun waktu tertentu. Investor lebih menyukai laba yang *smooth*, karena mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat stabil. Manajer berusaha untuk memperkecil pergerakan laba agar terlihat lebih *smooth*, dengan catatan langkah yang digunakan masih dalam aturan yang diperbolehkan oleh SAK. Seperti manajer mengubah metode akuntansinya yang awalnya digunakan dengan pertimbangan bahwa metode sebelumnya sudah *irrelevant* lagi untuk diterapkan. Namun tetap saja perataan laba membuat investor dirugikan karena informasi yang diterima investor tidak sesuai dengan kondisi riil perusahaan sehingga mengacaukan penilaian investor.

Konflik kepentingan ini membuat manajer yang sebagai pihak yang lebih mengetahui data-data di laporan keuangan, bertindak melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari perilaku ini, supaya membuat kinerja

manajemen terlihat baik di mata investor. Senada dengan apa yang terkandung dalam *agency theory* bahwa konflik yang menimpa *principal* dan *agent* ini memicu perilaku *agent* untuk berbuat yang tidak semestinya supaya dapat mewujudkan kepentingannya sendiri. Salah satu kepentingan yang ingin diwujudkan oleh para manajer yaitu penggelapan atas dana perusahaan, yang berarti ketersediaan kas di perusahaan sangat penting untuk diperhatikan. Karena sifat kas yang likuid dan ketersediaan yang cukup banyak di perusahaan membuat manajer lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya, maka dari itu variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *cash holding*.

*Cash holding* (kas di tangan) merupakan seluruh kas yang dimiliki perusahaan dalam mengatur kegiatan perusahaan. Teori aliran kas bebas mengemukakan masalah akan timbul bila perusahaan memiliki aliran kas bebas dalam jumlah yang tinggi. Perilaku manajer di dalam mengatur kebijakan kas dengan maksud untuk menggelapkan dana akan memiliki niat memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan kas perusahaan. Dewi dan Latrini (2016) mengatakan *cash holding* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba, makin besar jumlah *cash holding* di perusahaan maka makin besar pula indikasi perataan laba yang terjadi. *Agency theory* mengemukakan bahwa tingginya *free cash flow* yang ada di perusahaan akan menyebabkan tingginya *agency problem* yang akan dihadapi nantinya sehingga membuat manajer makin berkeinginan melaksanakan perilaku oportunistik seperti perataan laba. Senada dengan hasil penelitian Angreini dan Nurhayati (2022) yang juga menemukan hasil yang sama. Namun penelitian Sari dan Darmawati (2021) menemukan *cash holding* tidak mempunyai pengaruh pada perataan laba. Dari ketidakkonsistenan ini peneliti kemudian menambahkan variabel moderasi yang diduga bisa mengatasi ketidakkonsistenan ini. Peneliti memasukkan variabel moderasi yaitu reputasi auditor, alasannya karena pengawasan yang dilakukan auditor independen terhadap perusahaan dapat menekan praktik-praktik kecurangan yang dilakukan perusahaan.

*Agency theory* mengemukakan konflik kepentingan yang terjadi diantara *principal* dan *agent* membuat *agent* bisa bertindak menyimpang dari keinginan *principal*, hal tersebut membuat pengawasan pada perilaku *agent* sangat diperlukan (Irayani, dkk, 2020). Untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut, diperlukan auditor eksternal yang bertugas untuk mengawasi dan melakukan audit operasional perusahaan. *Monitoring* perilaku manajer di perusahaan dapat dilakukan dengan

audit laporan keuangan oleh akuntan publik. Walaupun perusahaan memiliki kas yang banyak di perusahaan dan ingin melakukan praktik perataan laba supaya dapat menggelapkan kas tersebut, akan sulit terjadi apabila ada pengawasan yang ketat dari auditor independen ini. Seperti yang dikemukakan Riza (2021) menemukan reputasi auditor memiliki pengaruh negatif pada *income smoothing*. Artinya, makin tinggi reputasi auditor maka makin kecil kemungkinan terjadinya perataan laba. Hal ini disebabkan auditor ingin mempertahankan reputasinya.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil mengenai *cash holding* pada perataan laba memicu peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terkait variabel ini serta memasukkan variabel moderasi yaitu reputasi auditor ke dalam hubungan tersebut. Riset ini bertujuan untuk menguji pengaruh *cash holding* pada perataan laba serta interaksi variabel reputasi auditor sebagai variabel pemoderasi. Kontribusi dalam penelitian ini yaitu hasil dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam peningkatan kewaspadaan bagi para pihak eksternal perusahaan terhadap praktik perataan laba dan juga sebagai bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan.

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Keagenan

*Theory of agency* terjadi karena *principal* meminta *agent* untuk mengurus perusahaan serta adanya delegasi wewenang dalam membuat keputusan terkait perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2014). Konflik kepentingan yang terjadi di antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan menjadi salah satu alasan yang membuat perataan dapat terjadi. Semua pihak berusaha supaya kepentingannya yang sebaiknya didahulukan. Senada dengan apa yang terkandung dalam *agency theory* bahwa konflik yang menimpa *principal* dan *agent* ini memicu perilaku *agent* untuk berbuat yang tidak semestinya supaya dapat mewujudkan kepentingannya sendiri. Manajer yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya membuat manajer sering melakukan perilaku yang tidak semestinya, yang dalam hal ini adalah melakukan perataan laba di perusahaannya.

### 2.2 Perataan Laba

Perataan laba adalah proses manipulasi pelaporan laba perusahaan agar terlihat *smooth* dalam kurun waktu tertentu. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan laba agar terlihat stabil dari periode ke periode selanjutnya. Investor lebih tertarik

pada laba perusahaan yang *smooth*, karena mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat stabil.

Manajer berusaha untuk memperkecil pergerakan laba agar terlihat lebih *smooth*, dengan catatan langkah yang digunakan masih dalam aturan yang diperbolehkan oleh SAK. Seperti manajer mengubah metode akuntansinya yang awalnya digunakan dengan pertimbangan bahwa metode sebelumnya sudah *irrelevant* lagi untuk diterapkan. Namun tetap saja perataan laba membuat investor dirugikan karena informasi yang diterima investor tidak sesuai dengan kondisi riil perusahaan sehingga mengacaukan penilaian investor.

### **2.3 Cash Holding**

*Cash holding* (kas di tangan) adalah seluruh uang yang dimiliki perusahaan dalam mengatur kegiatan perusahaan. *Cash holding* adalah rasio antara total kas dan setara kas dengan total aktiva. Kas yang berlebihan membuat perusahaan kehilangan kesempatan dalam memperoleh laba yang lebih tinggi karena kas hanya disimpan tanpa dipergunakan untuk investasi yang menguntungkan. Sebaliknya kekurangan kas memengaruhi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Oleh sebab itu ketersediaan kas perusahaan disesuaikan dengan kondisi perusahaan supaya operasional perusahaan tidak terganggu. *Free cash flow theory* menyatakan masalah akan muncul jika perusahaan memiliki *free cash flow* dalam jumlah yang besar. Salah satu masalah yang dapat timbul adalah manajer memanipulasi labanya dengan cara melakukan perataan laba.

### **2.4 Reputasi Auditor**

Reputasi auditor merupakan tolak ukur dalam melihat kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional (Putri dan Nuswandari, 2022). KAP yang tergolong besar memiliki kemungkinan lebih berhati-hati dalam kegiatan auditnya termasuk pelaksanaan prosedur audit. Miswaty, dkk (2022) menyatakan perusahaan audit yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki reputasi audit yang lebih baik dibandingkan perusahaan audit yang kecil. Tindakan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba diduga dapat dipengaruhi oleh faktor reputasi auditor karena auditor yang berasal dari *The Big Four* memiliki kualitas audit yang tinggi dan ketat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Putri dan Nuswandari (2022) yang menyatakan standar mutu serta profesionalisme KAP

Big Four akan mendorong auditor melakukan pekerjaannya dalam mengaudit dengan integritas dan independensi yang baik untuk menjaga reputasi perusahaan.

## 2.5 *Cash Holding* pada Perataan Laba

*Cash holding* (kas di tangan) merupakan seluruh uang yang ada di perusahaan yang digunakan untuk mengatur kegiatan operasional perusahaan (Widyantoro, dkk 2023). *Free Cash Flow* dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan (Kustono, dkk, 2021). Teori aliran kas bebas mengemukakan masalah akan timbul bila perusahaan memiliki aliran kas bebas dalam jumlah yang tinggi. Perilaku manajer di dalam mengatur kebijakan kas dengan maksud untuk menggelapkan dana akan memiliki niat memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan kas perusahaan.

Konflik kepentingan ini membuat manajer yang sebagai pihak yang lebih mengetahui data-data di laporan keuangan, bertindak melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari perilaku ini, supaya membuat kinerja manajemen terlihat baik di mata investor. Senada dengan apa yang terkandung dalam *agency theory* bahwa konflik yang menimpa *principal* dan *agent* ini memicu perilaku *agent* untuk berbuat yang tidak semestinya supaya dapat mewujudkan kepentingannya sendiri. Salah satu kepentingan yang ingin diwujudkan oleh para manajer yaitu penggelapan atas dana perusahaan, yang berarti ketersediaan kas di perusahaan sangat penting untuk diperhatikan. Karena sifat kas yang likuid dan ketersediaan yang cukup banyak di perusahaan membuat manajer lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya, yang dalam hal ini membuat peningkatan laba tidak terlalu besar (perataan laba) sehingga laba yang dibagikan ke pemegang saham tidak cukup banyak.

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Dewi dan Latrini (2016) yang mengatakan *cash holding* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba, makin besar jumlah *cash holding* di perusahaan maka makin besar pula indikasi perataan laba yang terjadi. *Agency theory* mengemukakan bahwa tingginya *free cash flow* yang ada di perusahaan akan menyebabkan tingginya *agency problem* yang akan dihadapi nantinya sehingga membuat manajer makin berkeinginan melaksanakan perilaku oportunistik seperti perataan laba. Senada dengan hasil penelitian Angreini dan Nurhayati (2022), Widyantoro, dkk (2023) yang juga menemukan hasil yang sama. Sifat kas yang mudah dikendalikan manajer serta mudah dipindahkan tangankan menyebabkan kas digunakan sebagai alat untuk perilaku menyimpang.

Namun penelitian Sari dan Darmawati (2021) serta Putri dan Nuswandari (2022) menemukan *cash holding* tidak mempunyai pengaruh pada perataan laba.

**H<sub>1</sub>: Cash holding berpengaruh positif pada perataan laba**

## **2.6 Cash holding Pada Perataan Laba Dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi**

*Agency theory* mengemukakan konflik kepentingan yang terjadi di antara *principal* dan *agent* membuat *agent* bisa bertindak menyimpang dari keinginan *principal*, hal tersebut membuat pengawasan pada perilaku *agent* sangat diperlukan. Untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut, diperlukan auditor eksternal yang bertugas untuk mengawasi dan melakukan audit operasional perusahaan. Monitoring perilaku manajer di perusahaan dapat dilakukan dengan audit laporan keuangan oleh akuntan publik. Tindakan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba diduga dapat dipengaruhi oleh faktor reputasi auditor. Walaupun perusahaan memiliki kas yang banyak di perusahaan dan ingin melakukan praktik perataan laba supaya dapat menggelapkan kas tersebut, akan sulit terjadi apabila ada pengawasan yang ketat dari auditor independen ini. Seperti dikemukakan Riza (2021) dan Putri dan Nuswandari (2022) menemukan reputasi auditor memiliki pengaruh negatif pada *income smoothing*. Artinya, makin tinggi reputasi auditor maka makin kecil kemungkinan terjadinya perataan laba. Hal ini disebabkan auditor ingin mempertahankan reputasinya. KAP *big four* diasumsikan memiliki auditor dengan pengetahuan, teknik audit, dan pengalaman yang lebih baik untuk melaksanakan proses audit secara lebih efisien (Indrastuti, 2022).

**H<sub>2</sub>: Reputasi auditor memperlambat pengaruh cash holding pada perataan laba**

### **III. METODE PENELITIAN**

Semua perbankan yang berada di BEI dalam kurun waktu 2019-2021 dipilih untuk menjadi populasi penelitian ini, diperoleh ada sebesar 46 perusahaan perbankan. Alasan dipilihnya sektor perbankan disebabkan di masa pandemi ini, peran perbankan dalam mempertahankan kelangsungan hidup sektor lain sangatlah penting melalui kucuran kredit yang diberikan bagi usaha-usaha yang terkena imbas pandemi. Sampel penelitian meliputi perusahaan yang telah sesuai kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, penetapan kriteria ini bertujuan agar sampel yang diperoleh dapat mewakili sifat populasi. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan metode *nonprobability sampling* (teknik *purposive*

*sampling*). Kriteria yang digunakan: 1) *Listing* di BEI serta mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada akhir tahun, 2) tidak menderita rugi, karena perusahaan yang mengalami rugi akan menyebabkan bias pada hasil penelitian karena data yang digunakan adalah jumlah laba apabila ada kerugian pada tahun-tahun tertentu tidak bisa dimasukkan ke rumus perhitungan sedangkan untuk menghitung tindakan perataan laba penulis memerlukan perhitungan fluktuasi laba dan kurun waktu yang runtun, 3) laporan keuangan yang dimiliki perusahaan harus lengkap. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan sampel penelitian yang tersaji dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Total Perbankan dalam BEI	46
2	Perbankan yang menderita rugi	(14)
3	Perbankan yang tidak lengkap laporan keuangannya	(5)
Total Sampel		27
Total pengamatan		81

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Obyek dari *research* ini yaitu perataan laba yang terjadi di perbankan tahun 2019-2021. Dalam *research* ini dipilih perataan laba sebagai variabel terikatnya, *cash holding* sebagai variabel bebasnya serta reputasi auditor sebagai variabel moderasi.

Pengukuran perataan laba dalam *research* ini menggunakan *dummy variable*, dimana 1 = perataan laba, 0 = bukan perataan laba. Indeks Eckel (1981) dipilih untuk menghitung perataan laba yang terjadi dalam *research* ini. Apabila  $CV\Delta I > CV\Delta S$ , maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang meratakan laba begitu juga sebaliknya. CV  $\Delta I$  berarti *coefficient of variation* perubahan laba sedangkan CV  $\Delta S$  berarti *coefficient of variation* perubahan penjualan

Indeks Eckel dirumuskan dengan:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \dots \dots \dots (1)$$

CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dirumuskan dengan:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \overline{\Delta X})^2}{n - 1}} : \overline{\Delta X} \dots \dots \dots (2)$$

Cash holding dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (3)$$

Pengukuran variabel reputasi auditor menggunakan *dummy variable*, dimana perbankan yang diaudit oleh KAP yang tergolong *The Big Four* diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four diberi angka 0. *The Big Four* terdiri dari KAP yang berasal dari Deloitte, PwC, EY, dan KPMG. Dikarenakan variabel terikat dalam *research* menggunakan *dummy variable*, maka dari itu teknik yang sesuai untuk digunakan adalah *logistic regression*. *Logistic regression* menguji probabilitas terjadinya variabel terikat yang dapat diprediksi dengan variabel bebas (Ghozali, 2011:261).

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi logistik, hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

**Logistics Regression Analysis**

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik**

Chisquare	Sig.	Nagelkerke R Square	<i>-2 log likelihood (-2LL)</i>	
			(Block Number = 0)	(Block Number = 1)
3.061	0.216	0.049	112.179	109.118
		<b>Constant</b>	<b>X1</b>	<b>M1</b>
Step 1	Constant	1.000	-.744	.003
	X1	-.744	1.000	-.549
	M1	.003	-.549	1.000
Observasi (Matriks Klasifikasi)		PERATAAN LABA		
		<b>Tidak Melakukan Perataan laba</b>	<b>Melakukan Perataan Laba</b>	<b>Percentage Correct</b>
PERATAAN LABA	Tidak Melakukan Perataan laba	42	0	100.0
	Melakukan Perataan Laba	39	0	0.0
Overall Percentage				51.9

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3, diperoleh angka senilai 3.061 dalam perhitungan *Chi-*

*s.square* serta sig senilai  $0.216 > 0,05$  menunjukkan bahwa model tersebut sudah sesuai dengan data pengamatannya.  $-2LL$  awal senilai 112.179 serta  $-2LL$  akhir senilai 109.118, menunjukkan terjadinya penurunan angka  $-2LL$  awal terhadap  $-2LL$  akhir, penurunan ini menunjukkan model regresi yang terbentuk baik serta sesuai dengan data. Angka 0.049 dalam *Nagelkerke RSquare*, memperlihatkan variabilitas variabel terikat yang bisa dijelaskan oleh variabel bebasnya sebesar 4.9%, untuk sisanya yang senilai 95.1% dijelaskan oleh variabel di luar model *research* ini. Keseluruhan nilai variabel dalam matrik korelasi ini  $< 0,8$  yang memiliki arti tidak terjadi gejala *multicollinearity* pada variabel si *research* ini. Matrik klasifikasi memperlihatkan kekuatan prediksi probabilitas perbankan yang meratakan laba adalah 39 sampel perbankan. Kekuatan prediksi perbankan yang tidak meratakan laba adalah 42 sampel perbankan.

**Tabel 4. Distribusi Reputasi Auditor**

Praktik Perataan Laba	Reputasi Auditor						Total
	2019		2020		2021		
	BF	N	BF	N	BF	N	
Tidak Perataan Laba	9	5	10	4	12	2	42
Perataan Laba	9	4	8	5	6	7	39
Total	18	9	18	9	18	9	81

Sumber: *Data Diolah (2022)*

Keterangan:

BF : *The Big Four*

N : *Non Big Four*

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 4. Distribusi Reputasi Auditor. Ditemukan perbankan yang kemungkinan melakukan tindak perataan laba ialah 39 sampel perbankan yang dimana perbankan tersebut diaudit oleh *The Big Four* sejumlah 23 perbankan serta perbankan yang diaudit oleh *Non Big Four* sejumlah 16 perbankan. Kemudian perbankan yang kemungkinan tidak melakukan tindak perataan laba adalah 42 sampel perbankan, yang dimana perbankan tersebut diaudit oleh *The Big Four* sejumlah 31 perbankan dan perbankan yang diaudit oleh *Non Big Four* sejumlah 11 perbankan.

## Model Regresi

**Tabel 5. Rangkuman Hasil Logistics Regression Analysis**

Variabel	B	Wald	Sig.	Keterangan
X1	3.810	1.040	.308	Tidak Signifikan
M1	-5.134	2.827	.093	Tidak Signifikan
Constant			-0.136	

Sumber: *Data Diolah (2022)*

$$\ln \frac{PL}{1 - PL} = -0.136 + 3.810X1 - 5.134M1 + \varepsilon$$

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 5, Nilai constant sejumlah -0.136 memiliki arti apabila variabel independen bernilai constant, maka kecenderungan perbankan melakukan tindak perataan laba sejumlah -0.136. Cash Holding (X1) memiliki koefisien regresi sejumlah 3.810 memperlihatkan angka yang positif, hal ini menunjukkan semakin banyak kas yang dimiliki perbankan semakin tinggi pula kecenderungan perbankan untuk melakukan tindak perataan laba begitu juga sebaliknya. Namun jika dilihat dari angka signifikansinya sejumlah 0,308 > 0,05, memberi kesimpulan bahwa H1 ditolak. Hal ini berarti *cash holding* tidak memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba yang terjadi pada perbankan di Indonesia. Hasil ini bisa disebabkan karna regulasi dari sektor perbankan itu sendiri sangat ketat dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak ekstern seperti BI dan OJK menuntut perbankan untuk melakukan pertanggungjawaban atas kas yang ada di perusahaannya sehingga menekan tindakan oportunistik yang terjadi. Penelitian Sari dan Darmawati (2021) juga mendukung hasil penelitian ini yaitu *cash holding* tidak memiliki pengaruh pada perataan laba, karena perusahaan tidak memiliki uang yang cukup untuk melaksanakan praktik perataan laba, selain itu masih sedikit perusahaan di Indonesia yang memiliki aliran kas bebas. Saat perusahaan tidak cukup untuk melakukan pembayaran dividen atau membiayai investasi pada proyek baru perusahaan, maka yang dilakukan perusahaan selanjutnya adalah mengakumulasi kasnya atau melakukan pembiayaan melalui hutang. Terdapatnya intervensi pengaruh perhatian publik yang hanya melihat laba yang dihasilkan perusahaan saja, juga membuat pengaruh *cash holding* tidak terlalu memberikan tekanan kepada manajemen untuk bisa mendorongnya melakukan tindak perataan laba (Tjundjung, 2019).

*Regression coefficient* dari variabel moderasi Reputasi Auditor sebesar -5.134 memperlihatkan angka yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor yang digunakan perbankan dapat memperlemah pengaruh *cash holding* pada niat manajemen untuk melakukan tindak perataan laba di perbankan, begitu juga sebaliknya. Namun jika dilihat dari angka signifikansinya sejumlah  $0,093 > 0,05$ , memberi kesimpulan bahwa  $H_2$  ditolak. Hal ini berarti Reputasi Auditor secara signifikan tidak berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan *cash holding* terhadap perataan laba yang terjadi pada perbankan di Indonesia. Hasil *research* ini diperkuat oleh Karina (2020) yang menemukan Reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) baik itu berasal dari *The Big Four* maupun *Non The Big Four* tidak mengintervensi opsi manajemen dalam melakukan tindak perataan laba. Tidak berpengaruhnya reputasi auditor juga bisa diakibatkan karena perusahaan menggunakan jasa dari KAP yang sama secara kontinu selama bertahun-tahun tanpa melakukan pergantian membuat KAP dan manajer memiliki persamaan pemahaman ataupun persepsi. Perlu dilakukan pergantian KAP untuk menjaga agar tidak terganggunya independensi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

## V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan reputasi auditor tidak dapat memoderasi *cash holding* pada praktik perataan laba. Keterbatasan *research* ini yaitu hanya menggunakan reputasi KAP sebagai tolak ukur dari kualitas auditor independen, untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan tolak ukur lainnya dalam menilai kualitas auditor seperti keterampilan, pendidikan dan lamanya pengalaman kerja dari auditor independen tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 123-135.
- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2014. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, N.M.S.S.D., Latrini, M.Y. 2016. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2378-2408.

- Eckel, N., 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28–40.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indrastuti, D.K. 2022. An Examination Of Audit Report Lag: Companysize As Moderating Variable. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 250-268.
- Irayani, N.M.D., Putra, I.P.M.J.S., & Ernawatiningsih, N.P.L. 2020. Analisis Determinan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Seluruh Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 10(2), 178-189.
- Karina, S.N. 2020. Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 20.
- Katadata. 2022. Cabut Izin Usaha, OJK: Wanaartha Manipulasi Laporan Keuangan. <https://katadata.co.id/desysetyowati/finansial/638df7b6de0f4/cabut-izin-usaha-ojk-wanaartha-manipulasi-laporan-keuangan>. (Diakses pada tanggal 20 Februari 2023).
- Kustono, A.S., Aspirandi, R. M. & Varisa, B.C. 2021. Is There A Role For Earnings Management In Dividend Policy? *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 186-205.
- Miswaty, F.W.W. & Yударuddin, Y.A. Pengaruh Reputasi Auditor, Karakteristik Perusahaan Dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern. 2022. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 310-329.
- OJK. 2022. OJK Cabut Izin Usaha di Bidang Asuransi Jiwa Atas PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/pengumuman/Pages/OJK-Cabut-Izin-Usaha-di-Bidang-Asuransi-Jiwa-Atas-PT-Asuransi-Jiwa-Adisarana-Wanaartha.aspx> .(Diakses pada tanggal 20 Februari 2023).
- Putri, R.N.F. & Nuswandari, C., 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI 2016-2020. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 447-453.
- Saputra, P.R. 2022. Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2020). *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 6(2), 72-93.
- Sari, R. & Darmawati, D. 2021. Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 100-121.
- Tjundjung, O.T.H., 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 655-665.
- Widyantoro, D.A., Lutfiana, I., & Mustoffa, A.F., 2022. Kajian Pustaka Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Sebagai Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 229-243.